



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III
Judul	Operation Embed: The Host Officer Experience with Embedded Media during the Iraq War	The Correspondent's Experience of War	Pemaknaan Wartawan Perang Meliput Perang
Peneliti	Ana-Klara Hering	Tim Markham	Jessica Damiana
Objek Penelitian	Wartawan perang dan pasukan tentara Amerika Serikat	Wartawan perang	Wartawan perang
Rumusan Masalah	Bagaimana interaksi antara tentara dan wartawan perang dalam program Embedded Media?	Bagaimana kesadaran wartawan peliput perang akan perang?	Bagaimana pemaknaan wartawan perang dalam meliput perang?
Teori	Dialektika relasional	<i>Rational actor theory, genetic structuralism, dan field theory</i>	Fenomenologi dan jurnalisme perang
Metodologi	Fenomenologi deskriptif Stevick-Colaizzi-Keen	<i>Political phenomenology</i> Bourdieu	Fenomenologi deskriptif Van Kaam

Tesis yang dikerjakan oleh Hering (2006) membahas praktik *embedding* yang dilakukan wartawan dalam Perang Irak bersama pasukan militer Amerika Serikat. Program tersebut dinamai Embedded Media. Rupanya, wartawan yang saat itu ditugaskan untuk meliput perang bersama pasukan militer merupakan kali pertama dilakukan oleh AS.

Pada perang-perang lainnya di mana pasukan tentara AS ambil bagian, wartawan yang bisa meliput adalah wartawan yang memiliki kenalan atau hubungan keluarga dengan tentara. Embedded Media dirasa perlu dilakukan karena tanpa perlindungan dari otoritas militer, wartawan tidak bisa meliput perang. Lewat penelitian yang berasal dari University of Florida ini, peneliti jadi memahami empat proses dalam penelitian fenomenologi, *epoche*, *phenomenological reduction*, *imaginative variation*, dan sintesis.

Menggunakan teknik analisis data dari Stevick-Colaizzi-Keen yang dimodifikasi Moustakas, peneliti menganalisis transkrip verbatim dan menemukan 72 unit makna atau *invariant constituents*, dan membuat 24 kluster tema. Pada tahap ini, peneliti mengetahui bahwa dalam mengidentifikasi *invariant constituent*, tidak ada ukuran statistik yang dipertimbangkan agar sesuatu pengalaman dikatakan sah. Jika ada satu *co-researcher* yang mengungkapkan suatu cerita sebagai pengalaman signifikan yang ada di dalam fenomena, maka itu bisa menjadi *invariant constituent*.

Temuan dari tesis ini adalah wartawan yang mengikuti program Embedded Media menjadi figur sentral dan tentara angkatan laut menjadi subjek akan pemberitaan di media. Para tentara mendeskripsikan bahwa kehadiran wartawan tidak menimbulkan dampak apa-apa, karena mereka tidak diperkenankan untuk berinteraksi dengan wartawan di luar jam kerja. Selain itu, para tentara atau *host* juga tidak memiliki otoritas akan keputusan peliputan bagi para wartawan, karena keputusan itu dibuat oleh tentara dengan pangkat yang tinggi.

Wartawan menjadi terbiasa hidup di kawasan peperangan. Hubungan wartawan dan tentara juga makin akrab. Karena program ini juga, sensor dan pembatasan liputan tidak terasa.

Meski sama-sama meneliti wartawan perang menggunakan perspektif fenomenologi deskriptif, tesis Hering dan skripsi yang dikerjakan peneliti memiliki perbedaan pada subjek penelitian. Pertama, peneliti hanya fokus dengan pemaknaan wartawan perang akan perang sedangkan tesis yang dijadikan rujukan ini membahas wartawan perang dan juga tentara.

Kedua, peneliti menggunakan fenomenologi Van Kaam. Fenomenologi Stevick-Colaizzi-Keen fokus kepada *common experience* yang dimiliki *co-researcher*, sedangkan Fenomenologi Van Kaam fokus dengan identifikasi tema dan kategori atas transkrip wawancara (Kim, 1999, para. 12).

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian “*The Correspondent’s Experience of War*” oleh Markham yang dipublikasikan pada 2011. Penelitian ini membahas wartawan perang yang berasal dari Amerika Serikat dengan tujuan menjelaskan pengalaman akan perang secara sadar yang dirasakan mereka.

Perspektif ini menghindari pemikiran bahwa kesadaran adalah sesuatu yang tercipta karena agen sosial dan mendeterminasi akan *rational actor theory*. Kesadaran terbentuk dari berbagai faktor yang terkadang tidak bisa diprediksi.

Para wartawan perang menginternalisasi struktur politik dan budaya di dalam perang yang mereka alami. Penelitian yang dijadikan referensi ini membahas tentang pandangan akan hidup dan perspektif identitas wartawan

perang sebagai seorang profesional serta meninjau kebosanan dan teknologi terbaru dalam penugasan bisa mengganggu praktik jurnalisisme.

Penelitian Markham menggunakan teori *genetic structuralism* dari Bourdieu, seperti penelitian fenomenologi, teori ini mencari pengganti antara determinisme dan kesukarelaan. Bourdeau menggunakan istilah *habitus* untuk menjelaskan watak bersama dari beberapa individu yang terstruktur sesuai dengan relasi kuasa saat di lapangan. Hal ini bisa menjelaskan pengalaman dari sesuatu yang disebut normal, akal sehat, dan insting.

Dalam medan perang, relasi kuasa berhubungan dengan perang itu sendiri, jurnalisisme, dan produksi budaya. Jika wartawan yang memang mengenyam pendidikan di bidang wilayah konflik, bersosialisasi dengan topik peliputan itu, maka akan menganggap pekerjaan di medan perang sesuatu yang cocok.

Istilah wartawan perang yang baik berarti sukses tidak dipandang sebagai suatu kemampuan yang diakumulasi melainkan karakter individu. Wartawan yang memang ahli dalam bidangnya merupakan anugerah, bukan karena dilatih.

Penelitian ini merupakan penelitian *political phenomenology* yang dibagi menjadi dua tema besar. Pertama, teori dari struktur kontingen dan norma yang diinternalisasi dan dilupakan ketika seorang kontingen melakukan penelitian untuk membuat kategori pengalaman, misalnya insting dan akal sehat.

Kedua, Bourdieu mengatakan bahwa simbol-simbol ekonomi dan praktik penyamarataan secara sistematis menyamari dominasi politik dan dominasi, yang dipercaya individu sebagai orang bodoh yang rasional. Pembahasan penelitian

yang dijadikan referensi ini menggambarkan analisis akan wartawan perang dalam perspektif Bourdieu.

Pertama, para narasumber mengatakan bahwa kegiatan mereka sehari-hari yang bersinggungan langsung tentara Amerika Serikat merupakan sesuatu yang keren, tetapi keduanya saling independen, mereka tidak mau saling berdekatan saat menjalankan tugas. Kedua, wartawan perang memiliki rasa simpati karena para tentara yang memiliki pangkat senior karena harus berurusan dengan media yang kadang menyebalkan. Ketiga, karena akses peliputan di medan perang diberikan oleh tentara kepada wartawan yang sudah berkumpul maka peliputan itu terasa seperti tur wisata.

Bukan berarti wartawan tidak menyukai sistem itu, mereka jadi senang karena dekat dengan simbol-simbol perang, termasuk ketika diberikan pakaian tentara. Kemudian, posisi atau nilai tukar wartawan yang penuh dengan rasa sinis dan ironis.

Ada tiga simpulan dari penelitian Markham. Pertama, ditemukan bukti di dalam wawancara bahwa konteks bisa melebihi fungsi strategis, tidak semua tindakan bisa diinterpretasikan. Kedua, Bourdieu mengatakan bahwa jurnalisme adalah otonomi yang lemah di dalam produksi kultur, artinya wartawan berinteraksi dengan sumber lain dari bidang lain, tidak hanya di bidang jurnalisme saja.

Ketiga, perang bukan sesuatu yang statis. Untuk menentukan kesadaran tiap individu dan pengalaman yang tidak disadari akan suatu konflik, penting diingat bahwa metodologi tidak bisa menyamaratakan semua konflik.

Meski sama-sama membahas topik wartawan perang dengan jenis penelitian kualitatif, penelitian Markham berbeda dengan riset yang dikerjakan peneliti. Pertama, melakukan riset berbasis *political phenomenology* yang didasarkan atas pemikiran Bourdieu.

Meski begitu, penelitian Markham membantu peneliti untuk membayangkan konteks kerja wartawan perang yang senantiasa berinteraksi dengan pihak militer di medan perang. Penelitian Markham melampirkan kutipan wawancara dengan 10 narasumber. Selain itu, kontribusi penelitian tersebut dirasakan saat mengerjakan draf pertanyaan karena bisa membantu peneliti untuk membayangkan perang dan memperkaya daftar pertanyaan.

2.2 TEORI ATAU KONSEP-KONSEP YANG DIGUNAKAN

Teori atau konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Fenomenologi

Penelitian fenomenologi mendeskripsikan pengalaman beberapa individu akan *lived experience* atau pengalaman hidup dari suatu konsep (Creswell, 2007, p. 57).

Tujuan utama penelitian fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu dengan fenomena agar didapatkan deskripsi atas pengalaman universal. Peneliti mengumpulkan data dari orang-orang yang mengalami fenomena tertentu (Creswell, 2007, p. 58).

Fenomenologi oleh Edmund Husserl dianggap sebagai ilmu yang fundamental dan berfilsafat. Dia mendasari pemikiran mengenai

fenomenologi, yaitu sebagai ilmu tentang kesadaran (Kuswarno, 2013, p. 10). Kuswarno menambahkan bahwa menurut Husserl, fenomenologi dapat mempelajari bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah si peneliti mengalaminya sendiri.

Littlejohn (1999, p. 199) mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang pengalaman yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sesuatu dengan secara sadar mengalami sesuatu tersebut.

Menurut Moustakas (1994, p. 26), fenomena adalah titik awal yang cocok untuk penelitian. Apa yang diberikan dalam persepsi kita tentang suatu hal ialah penampilannya, tetapi ini bukan ilusi kosong. Ini berfungsi sebagai awal penting dari ilmu pengetahuan yang mencoba mencari penentuan sah yang terbuka bagi siapa saja untuk membuktikannya (Husserl, 1931, p. 129).

Sedangkan menurut Hegel dalam Moustakas (1994, p. 26) fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, lebih lanjut dia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsung dan pengalamannya. Apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.

Clark dalam Mapp (2008, p. 308) memaparkan fenomenologi bertujuan untuk mengetahui wawasan orang-orang yang pernah terlibat dalam suatu peristiwa pada hidupnya, sehingga mereka bisa menceritakan

pengalaman itu. Mereka yang tidak mengalami sesuatu hal, tidak memiliki pengalaman.

Fenomenologi memiliki dua tipe, hermeneutik dan transendental. Creswell (2007, p. 59) berpendapat bahwa,

“Van Manen mengenalkan fenomenologi hermeneutik yang fokus kepada pengalaman hidup dan interpretasi akan kata-kata dalam hidup. Sedangkan Moustakas dengan fenomenologi transendental fokus kepada deskripsi akan pengalaman para partisipan penelitian. Transendental berarti segala hal yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru. Moustakas juga fokus pada salah satu konsep fenomenologi dari Husserl yaitu *epoche*, artinya peneliti menghiraukan pengalaman dirinya sendiri agar mendapatkan perspektif yang segar akan fenomena yang akan diteliti.”

Dalam metodologi fenomenologi, ada istilah yang disebut *bracketing*. Istilah itu menjadi patokan bagi para peneliti agar mereka tidak menggunakan prasangka dalam menginterpretasikan pengalaman para responden penelitian (Parahoo, 2006, p. 26).

Terdapat beberapa konsep dasar untuk memahami fenomenologi, yaitu fenomena, *epoche*, kesadaran, konstitusi, dan reduksi. Istilah fenomena berasal dari istilah Yunani *phaenesthai* yang berarti memunculkan atau menerangkan. Fenomenologi berarti sesuatu yang bisa memberikan pemaknaan atau pengetahuan akan pengalaman (Moustakas, 1994, p. 31-33).

Dalam penelitian fenomenologi, para peneliti tidak diperkenankan membuat asumsi, mereka hanya boleh fokus terhadap topik secara baru dan naif, mengkonstruksi pertanyaan lebih lanjut untuk penelitian, dan

penemuan intisari atas penelitian agar bisa dipakai dalam penelitian (Moustakas, 1994, p. 49).

Konsep kedua dalam penelitian fenomenologi adalah *epoche*, yang berarti jauh dari penilaian, absen dari hal-hal yang biasa kita persepsikan. Dengan *epoche*, peneliti harus memiliki cara baru untuk melihat sesuatu, peneliti harus belajar untuk melihat apa yang terjadi di depannya agar bisa dideskripsikan. Setiap orang memiliki pengetahuan atas hal-hal yang mereka nilai, orang-orang memang memiliki asumsi atas hal-hal yang dipersepsikan memang suatu kenyataan yang ada (Moustakas, 1994, p. 81-83).

Kesadaran adalah sesuatu intensi yang diarahkan kepada objek, memiliki konten yang memang disengaja. Brentano membedakan antara persepsi eksternal yang hanya membahas fenomena fisik dan persepsi internal yang berkaitan dengan mental. Tidak ada tindakan yang diperbuat tanpa dipikirkan terlebih dahulu, tidak akan ada kemauan tanpa mengingini sesuatu, dan tidak akan ada penilaian tanpa menilai sesuatu. Dalam perasaan, misalnya rasa sakit, kesadaran akan rasa sakit dan objek yang membuat rasa sakit dijadikan satu (Moustakas, 1994, p. 52).

Konstitusi, dalam penelitian fenomenologi, bermakna sebagai pemaknaan yang dapat memberikan suatu objek karakteristik tertentu (Moustakas, 1994, p. 57). Setelah konstitusi, konsep lainnya dalam penelitian fenomenologi adalah *phenomenological reduction*, yaitu

mendeskripsikan apa yang para *co-researcher* alami, pengalaman antara ritme dan hubungan fenomena dan diri mereka sendiri.

Unit analisis dalam penelitian fenomenologi adalah kesengajaan, *noema* dan *noesis*, intuisi, serta intersubjektivitas. Kesengajaan atau intentionality adalah kesadaran akan sesuatu yang nyata, imajiner, aktual, atau tidak nyata. Konsep utama *intentionality* ada di dalam *noema* (Moustakas, 1994, p. 59).

Pada *noema* dan *noesis*, sisi *noema* membahas tentang fisik, artinya merenungkan, merefleksikan, merasakan, mengingat, dan menilai. *Noesis* berarti memaknai, merasakan, merenungkan, mengingat, dan menilai yang berarti menyatu dengan pemaknaan yang tersembunyi dari kesadaran (Moustakas, 1994, p. 69-70).

Intersubjektivitas berarti pemahaman seseorang akan dirinya dan dunia. Cara setiap orang memahami dirinya dan cara orang lain memahami diri orang lain berbeda. Pengalaman orang lain bisa memvalidasi pengalaman diri kita sendiri (Moustakas, 1994, p. 39-40).

Intuity terbagi dalam dua, *signitive intuition* yang mengarah atau terletak di luar suatu hal dan *intuitive intention* yang berarti mengarah kepada sesuatu secara langsung (Moustakas, 1994, p. 74-75).

Dengan adanya konsep fenomenologi, peneliti bisa mengetahui pengalaman wartawan perang meliputi perang serta pemaknaan mereka atas perang.

b. Jurnalisme Perang

Jurnalisme adalah seni dan profesi dengan tanggung jawab sosial yang mensyaratkan wartawannya melihat dengan mata segar pada peristiwa untuk mendapat aspek-aspek unik (Ishwara, 2005, p. 7). Kovach dan Rosentiel dalam Deuze (2005, p. 447) mengatakan ada empat elemen dalam jurnalisme, pelayanan publik, objektivitas, otonomi, kesegeraan dan etika.

Pelayanan publik berarti wartawan memiliki tugas sebagai *watchdog* dan mengumpulkan serta menyebarkan informasi. Objektivitas berarti wartawan imparisial, netral, objektif, dan kredibel. Otonomi berarti wartawan harus independen dalam menjalankan kerja mereka. Kesegeraan berarti wartawan mengutamakan kecepatan. Terakhir, etika berarti wartawan beretika dan legitimasi.

Pekerjaan wartawan perang tidak lepas dari risiko dan bahaya dalam peliputan. Mereka menyaksikan kematian, penculikan, pelecehan, luka, dan bisa dihukum di penjara. Wartawan perang bisa bekerja dari medium apa pun, mulai dari media cetak, siber, foto, radio, dan televisi (McLaughlin, 2016, p. 9-10).

Profesi sebagai wartawan perang pertama kali dikenal saat Perang Meksiko. Seorang wartawan asal Amerika Serikat sekaligus pemilik media *The New Orleans Picayune* bernama George Wilkins Kendall ikut berperang bersama kelompok Texan Rangers dari tahun 1846-1848. Kegiatan jurnalistik dan kegiatan berperang yang ia lakukan di saat yang

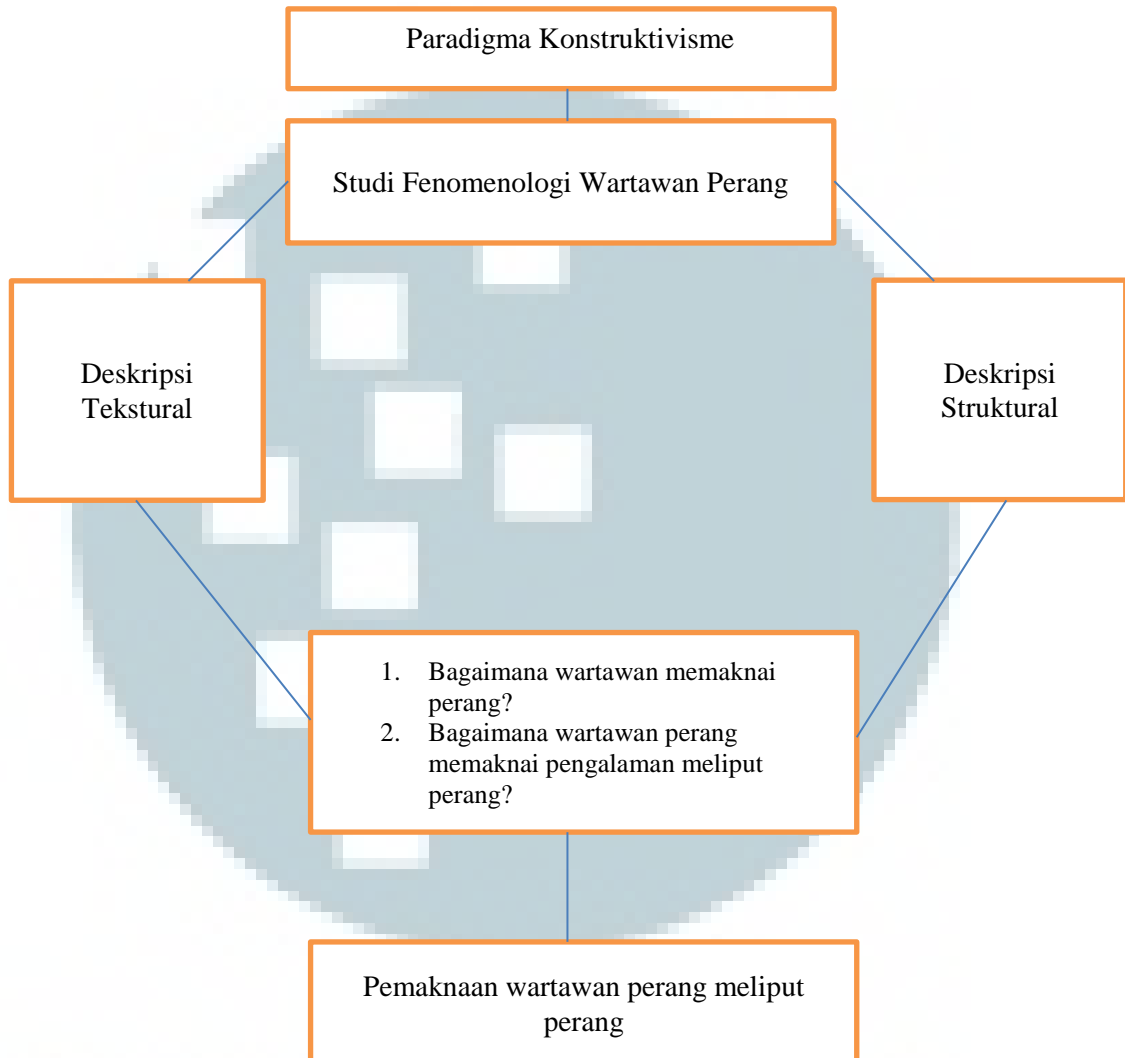
bersamaan memberikannya keuntungan untuk menuliskan banyak artikel dibandingkan wartawan lain (McLaughin 2016, p. 34).

Hingga awal abad ke-20, tren wartawan yang ikut ambil bagian sebagai tentara masih banyak di temukan. Hal ini menimbulkan beberapa masalah. Chelmsford dalam McLaughlin (2016, p. 34) mengatakan wartawan tidak memiliki data yang akurat untuk menghasilkan laporan yang berimbang.

Rasa patriotik untuk membela salah satu kubu dalam perang juga bisa mengaburkan independensi wartawan. Saat Perang Soviet-Afghanistan pada 1979, wartawan asal *Columbia Broadcasting System* (CBS) Kurt Lohbeck dikritik karena terlalu dekat dengan kelompok Mujahidin. Ia membantu para pemberontak untuk mendapatkan akses kepada penjual senjata dan media asing, sehingga tidak jelas apakah dia melakukan kerja jurnalistik atau kerja sebagai pelobi politik. CBS mengaku dalam setahun mereka bisa menghabiskan uang US\$ 200.000 hanya untuk meliput konflik ini, tetapi karena ada Lohbeck biaya bisa menjadi lebih murah (McLaughlin, 2016, p. 35).

UMMN

2.3 ALUR PENELITIAN



Alur pemikiran merupakan cerminan dari runtut pikir peneliti yang bertujuan agar penelitian yang dilakukan terarah. Dalam fenomenologi, tidak ada teori, tidak ada hipotesis, dan tidak ada sistem (Hasbiansyah, 2008, p. 166).

Paradigma penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah

paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wartawan perang memaknai perang dan mengetahui pemaknaan pengalaman meliput perang.

Teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep jurnalisme perang. Penggunaan teori atau konsep ini bertujuan agar peneliti dapat menginterpretasikan dengan tepat atas makna perang yang dimaknai wartawan perang.

